

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān banyak memuat kata-kata yang memiliki kedekatan makna (sinonim). Dalam beberapa kasus, seringkali kata-kata yang seperti itu dimaknai sama. Penyebutan kata yang berbeda di dalam al-Qur'ān mesti ditelusuri akurasi maknanya sehingga tidak jatuh pada penyamaan makna dari sejumlah kata dan tentunya akan mengarah pada kekeliruan dan berimplikasi pada pemborosan kata jika makna dari beberapa kata hanya dimaknai sama<sup>1</sup>. Menganggap bahwa al-Qur'ān menggunakan kata-kata yang banyak tapi bermakna satu adalah hal yang perlu diwaspadai untuk tidak jatuh pada kesalahan.

Untuk kasus kata-kata (*mufradāt*) dalam al-Qur'ān ditemukan kata yang diindikasikan serupa maknanya seperti rumpun kata yang terkait dengan akhirat; *sā'ah*, *qiyāmah*, *qāri'ah*, *hāqqah*, *zalzalah*, *yaum al-ddīn*, *shākhah*, *thāmmah al-kubrā*, *yaum al-qiyāmah*, *al-akhīrah* dan seterusnya. Kata-kata tersebut sepintas memiliki kesamaan makna, tapi tentunya tidak mungkin sama artinya karena ketika Allah menyebut dengan kata yang berbeda pastinya memiliki makna yang berbeda pula atau paling tidak, memiliki penekanan makna yang berbeda meski diterjemahkan maknanya dengan terjemahan yang sama. Selanjutnya misalnya kata yang memiliki kedekatan atau kesamaan makna tentang tema kebaikan; *birr*, *khair*, *husnun*, *hasanah*, *ma'rūf*, dan seterusnya. Rumpun kata yang berkaitan dengan keburukan; *fāhishah*, *sayi'ah*, *munkar*, *fasad*, *itsm*, *dzanbun*, *makrūh*, dan seterusnya. Banyak penelitian yang berkaitan dengan

---

<sup>1</sup>Kasusnya seperti memaknai kata *qiyāmah*, *sā'ah*, *yaum al-dīn*, *hāqqah*, *qāri'ah*, *zalzalah*, dan seterusnya dengan satu makna yakni kiamat. Kasus lain seperti pada kata *birr*, *hasan*, *ma'rūf*, *khair* dengan satu makna yakni baik. Banyak kata-kata yang memiliki sinonimitas dalam al-Qur'ān tetapi tidak berarti maknanya sama persis. Ini yang terjadi misalnya ditemukan dalam terjemah depag. Lihat Soenarjo, dkk., *Terjemah al-Qur'ān*, (Departemen Agama, Jakarta, 1977).

kata-kata tersebut di atas, termasuk tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan pemaknaan kata tertentu dalam al-Qur'ān.

Penelitian tentang makna kata secara tepat sesuai dengan konteksnya telah banyak dilakukan orang, dari mulai zaman klasik sampai zaman modern. *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* yang lebih dikenal dengan tafsir *Jalālain*<sup>2</sup> misalnya sering memaknai kata dalam al-Qur'ān dengan menampilkan sinonim dan atau antonimnya. Kata *lā syaka* disinonimkan dengan *la raiba*. Selain itu, sebuah kata sering merujuk pada *khitab*-nya seperti kata *al-maghdhlûb* ditafsirkan dengan *al-yahûdi* dan *al-dlālin* ditafsirkan dengan *nashāra*<sup>3</sup>. Banyak tafsir yang bercorak bahasa menafsirkan kata-kata yang ada dalam al-Qur'ān dengan menampilkan akar kata, persamaan dan lawan katanya.

Selanjutnya, di antara literatur yang fokus (*concern*) menulis makna kata-kata dalam al-Qur'ān adalah al-Rāghib al-Ishfahāniy dengan karyanya *Mufradhāt fi Gharib al-Qur'ān*<sup>4</sup>. Kitab ini memuat penjelasan kata per kata secara alpabetis dari huruf *alif* hingga huruf *ya*. Kata (*mufradat*) dalam al-Qur'ān terutama kata-kata yang rumit dimaknai, dijelaskan oleh al-Rāghib baik makna literal (makna berdasarkan kamus), sinonim, antonim maupun makna kontekstualnya. Upaya ini adalah bagian dari cara kerja semantik. Literatur lain yang diindikasikan menggunakan analisis semantik adalah *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* karya Jalāluddīn al-Suyūthi dan Jalāluddīn al-Mahalli<sup>5</sup>. Banyak literatur tafsir yang menggunakan metode *ijmāli* menafsirkan al-Qur'ān dengan cara memunculkan kata yang sinonim, atau membuat definisi dengan menampilkan kata yang sama dengan kata yang ditafsirkan.

---

<sup>2</sup> Tafsir *Jalālain* maksudnya tafsir yang dikarang oleh dua Jalal; Jalāluddīn Muhammad bin Ahmad al-Mahaliy dan Jalāluddīn 'Abd al-Rahman bin Abū Bakar al-Suyūthiy, cet. I. Dar al-Hadits Kairo-Mesir, tt.

<sup>3</sup> Lihat *Tafsir Jalālain* ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 2 dan surat al-Fātihah ayat 7.

<sup>4</sup> Tafsir ini dikarang oleh Abū al-Qāsim al-Husen bin Muhammad bin Fadl al-Rāghib al-Ishfahāniy.

<sup>5</sup> Jalāluddin al-Mahalli, Jalāluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'ān al-Karim*.

Kata-kata yang disebutkan al-Qur'ān di antaranya adalah derivasi kata *jama'ah* yang diindikasikan sebagai sentral dan padanannya yakni kata *Qaum, farîq-firqah, hizbun, qabilah-qabāil, sya'bun, ahlun, ashbāb* dan seterusnya. Kata-kata tersebut di atas mesti dimaknai secara tepat sesuai dengan proporsinya dengan menganalisis makna dasar, makna relasional, makna tekstual-kontekstual, fokus kata, makna kombinatorial dan medan semantiknya<sup>6</sup>.

Realitasnya, di satu sisi banyak pengalih-bahasaannya yang menyamakan kata *jamā'ah* (dari berbagai derivasi) dengan kata-kata lain yang memiliki kedekatan makna. Sudah barang tentu penelitian tentang kata *jamā'ah* dapat dilakukan dengan beberapa upaya tergantung dari latar belakang keilmuan yang dimiliki seseorang ketika menafsirkan al-Qur'ān. Misalnya kata *jamā'ah* akan berimplikasi secara aqidah jika fokus pada aliran-aliran teologi, selain itu juga mungkin akan berimplikasi pada kelompok-kelompok sosial jika dilihat dari sudut pandang sosiologi, dan seterusnya. Di sisi lain, kata-kata tersebut diindikasikan sebagai kata yang secara sederhana dimaknai sebagai "kelompok tertentu", mesti dimaknai secara tepat sesuai dengan aturan-aturan penafsiran. Penyederhanaan makna akan berimplikasi pada kekeliruan yang fatal dan menyesatkan. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk menelusuri pemakaian kata-kata yang terkait dengan *jamā'ah* dan padanannya dalam al-Qur'ān dengan menggunakan analisis semantik.

Kata *jamā'ah* dan padanannya akan dianalisis dengan menggunakan analisis medan semantik dominan menggunakan teori Toshihiko Izutsu dan teori-teori lainnya sebagai tambahan. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan analisis komponen makna jika diperlukan dengan menampilkan tabel-tabel perbedaan derivasi kata *jamā'ah* dan kata-kata lain yang memiliki kedekatan makna dengan derivasi kata *jamā'ah*.

---

<sup>6</sup> Secara dominan, penelitian ini akan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, seorang ahli semantik berkebangsaan Jepang, dengan merujuk pada beberapa karya yang dapat peneliti temukan seperti karya *Ethico Religious Qur'ān, God and Man in the Koran*, dan lain-lain dalam bentuk karya aslinya jika dimungkinkan atau terjemah bahasa Indonesia-nya.

Dari latar belakang di atas tentang kompleksitas makna derivasi kata *jamā'ah* dan padanannya dalam al-Qurān, maka penulis akan mencoba menuangkan penelitian ini dengan judul; “Analisis Medan Semantik terhadap makna Derivasi kata *jamā'ah* dan padanannya dalam al-Qur’ān”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang tersebut di atas dengan berbagai kemungkinan segi yang dapat diteliti berkaitan dengan kata *jamā'ah* dalam al-Qur’ān; baik ditafsirkan dengan perspektif bahasa, semantik, teologi, sosial, politik dan seterusnya. Dari sekian banyak segi yang dapat dilakukan untuk menafsirkan kata atau konsep *jamā'ah* dalam al-Qur’ān, penelitian ini hanya akan membatasi pada analisis makna kata dengan analisis semantik kata *jamā'ah* dan padanannya dalam al-Qur’ān.

## **C. Perumusan Masalah**

Bagaimana Analisis Medan semantik atas makna kata *jamā'ah* dan padanannya dalam al-Qur’ān?

## **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Analisis Medan semantik atas makna kata *jamā'ah* dan padanannya dalam al-Qur’ān.

## **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diupayakan untuk memiliki signifikansi bagi peneliti sebagai salah satu syarat akademis untuk memperoleh strata satu (S1) pada jurusan Studi al-Qur'ān dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini diupayakan dapat menjadi salah satu khazanah keilmuan dalam bidang kajian al-Qur'ān dan Tafsir, juga umumnya dapat berguna bagi khalayak.

## **F. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang kata-kata kunci dalam al-Qur'ān sudah banyak dilakukan para peneliti; baik para ulama salaf, modern maupun ulama di zaman sekarang (kontemporer). Di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan ada beberapa penelitian yang berbasis analisis semantik diantaranya; kata *itsm* dan padanannya dalam al-Qur'ān (skripsi), kata *ibil* dan padanannya dalam al-Qur'ān (skripsi), kata *qiyamah* dan padanannya dalam al-Qur'ān (skripsi), kata *insān* dan padanannya dalam al-Qur'ān (skripsi), kata *birr* dan padanannya dalam al-Qur'ān (skripsi), di perguruan tinggi Islam lain ditemukan ada beberapa penelitian semantik al-Qur'ān misalnya penelitian tentang kata *salam* dalam al-Qur'ān (skripsi) Di UIN Yogyakarta.

Penelitian tentang *jamā'ah* dengan menggunakan analisis semantik belum dilakukan, karenanya penulis akan meneliti kata *jamā'ah* dan padanannya dalam al-Qur'ān dengan memfokuskan pada aplikasi teori semantik pada al-Qur'ān, dengan menggunakan analisis semantik dengan basis teori yang diambil dari Tohihiko Izutsu.

## **G. Kerangka Pemikiran**

Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan<sup>7</sup>. Dalam bahasa Yunani, Ada berapa kata yang menjadi dasar semantik yaitu *semanticos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Sema

---

<sup>7</sup>William Benton, *Encyclopedia Britanica* (Encyclopedia Britanica Inc. , vol. 20, USA, 1965), 313.

juga berarti kuburan yang mempunyai tanda yang menerangkan siapa yang dikubur disana<sup>8</sup>. Dari kata *sema*, semantik dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki acuan tertentu dan menerangkan tentang asal dimana kata itu disebutkan pertama kali. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Pateda yang menyetarakan kata *semantics* dalam bahasa Inggris dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis yang mana kedua kata tersebut lebih banyak menjelaskan dengan kesejarahan kata<sup>9</sup>.

Adapun secara istilah semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya atau disebut juga *semiologi*<sup>10</sup>. Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya, semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya<sup>11</sup>.

Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa<sup>12</sup>. Bahasa sendiri menurut Plato adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantara *onomate* dan *rhemata* yang merupakan cerminan dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut<sup>13</sup>. Dalam pengertian ini, bahasa terkait dengan kondisi sekitar pemakainya sehingga makna dari sebuah kata (ucapan) terkait erat dengan orang yang mengucapkan dalam konteks diketahui latar belakang sang penutur ketika dia mengucapkan kata tersebut agar bisa dibedakan dengan pemakai yang lain<sup>14</sup>.

---

<sup>8</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 981.

<sup>9</sup>Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

<sup>10</sup>Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2006), 1016.

<sup>11</sup>Ray Prytherch, *Harrod's Librarians Glossaary* (England: Gower, 1995), 579.

<sup>12</sup>Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), 19.

<sup>13</sup> Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala"* M. Syahrur (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 34.

<sup>14</sup>J. D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 1990), 27.

Sebuah kata terikat kuat dengan orang yang menuturkannya, makna katapun bergantung pada orang yang mengucapkannya. Seseorang tidak akan mengetahui seseorang yang mengungkapkan suatu pendapat sebelum dia menyamakan persepsinya tentang makna kata terhadap orang yang mengucapkan pendapat tersebut.

Cara kerja semantik, sebagaimana terdapat dalam teori-teori semantik dapat dirumuskan sebagai berikut; 1). Keterpautan Konsep-konsep Individual; kita mungkin menganggap semua yang kita lakukan akan membuka seluruh kosa-kata al-Qur'ān, semua kata-kata penting yang mewakili konsep-konsep penting seperti Allah, Islam, Nabi, Iman, Kafir dan lain sebagainya. Dan juga menelaah apa makna semua kata-kata itu dalam konteks al-Qur'ān. Bagaimanapun, kenyataannya tidaklah begitu mudah. Kata-kata atau konsep-konsep dalam al-Qur'ān tidaklah sederhana. Kedudukannya masing-masing saling terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan menghasilkan makna kongkret justru dari seluruh sistem hubungan itu. Dengan kata lain kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, dan berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, yang demikian pada akhirnya akan menghasilkan keteraturan secara menyeluruh, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual.

Berikutnya 2) Makna “dasar” kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna “relasional” adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. 3). Kosakata dan *Weltanschauung*; Analisis semantik bukanlah analisis sederhana mengenai struktur bentuk kata maupun studi makna asli yang melekat pada bentuk kata itu atau analisis etimologi. Etimologi hanya dapat memberikan petunjuk bagi kita untuk mencapai makna dasar kata, dan harus diingat,

etimologi dalam banyak kasus tetap merupakan terkaan belaka, dan sangat sering merupakan misteri yang tak terpecahkan. Analisis semantik dalam konsepsi kita bermaksud mencapai lebih dari itu. Jika diklasifikasi, ia diakui sebagai ilmu budaya. Analisis unsur-unsur dasar dan relasional terhadap istilah kunci harus dikakukan dengan cara yang sedemikian rupa sehingga jika kita bebar-benar berhasil melakukannya, kombinasi dua aspek makna kata akan memperjelas aspek khusus, satu segi yang signifikan dengan budayanya, atau pengalaman yang dilalui oleh budaya tersebut. Dan pada akhirnya, jika kita mencapai tahap akhir, semua analisis akan membantu kita merekonstruksi pada tingkatan analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada atau mungkin ada. Inilah apa yang disebut dengan “*welstanschaung* semantik” budaya<sup>15</sup>.

Kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konsetual dasar pandangan dunia al-Qur’ān, yang disebut dengan istilah-istilah kunci “*key word*” al-Qur’ān. *Allāh*, *Islām*, *Imān* (keyakinan), *Kāfir* (ingkar), *Nabi*, *Rasūl* (utusan Tuhan), adalah sejumlah contoh lainnya. Memisahkan sebelum mengerjakan yang lainnya, istilah-istilah kunci dari bagian besar kosakata al-Qur’ān akan menjadi pekerjaan yang sangat penting, tetapi juga sangat rumit bagi ahli semantik yang mengkaji al-Qur’ān dari sudut pandang ini. Karena hal ini akan menentukan semua kerja analisis berikutnya. Tak diragukan lagi ini akan membentuk dasar bangunan besar secara menyeluruh. Ke-semena-mena-an dalam pemilihannya terhadap istilah-istilah kunci hampir tak terelakkan dan ini mungkin sangat mempengaruhi paling tidak beberapa aspek dari keseluruhan gambaran<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> Izutsu, *Ethico Religious Qur’ān*, Tiara Wacana Yogyakarta, 1992

<sup>16</sup> Izutsu, *Ethico Religious Qur’ān*, Tiara Wacana Yogyakarta, 1992.



Istilah-istilah kunci tersebut di tengah-tengah istilah-istilah kunci itu sendiri merupakan pola umum kosa kata<sup>17</sup> yang mewakili kata-kata yang menjadi anggotanya. Dan kata-kata itu dalam kedudukannya memiliki hubungan rangkap dan beragam antara satu sama lainnya. Kata-kata itu tidak benar-benar bebas antara satu dengan yang lainnya, mereka saling berhubungan dengan cara yang sangat rumit dan dengan arah yang beragam. Misalkan A, B, C, D, E, F dan G merupakan istilah-istilah kunci sebuah kosakata. Kata A dengan makna dasarnya sendiri berhubungan erat dengan B, D dan E, misalnya. Kata B, pada gilirannya memiliki makna dasar yang tepat berhubungan erat dengan E, F, G di samping A, dan kata G dengan C dan B, dan sebagainya. Sehingga secara keseluruhan tampak sebagai suatu sistem unsur yang saling tergantung yang sangat teratur, suatu jaringan asosiasi semantik<sup>18</sup>.

Secara teoritik, tidak disangkal akan kemungkinan adanya konsep-konsep pra-linguistik, tetapi jika benar-benar ada, maka konsep-konsep itu berada di luar batas kepentingan ilmiah ini. Ketika digunakan istilah “konsep” dalam pembahasan ini, maka diakui dibelakangnya terdapat pembatas. Hal ini sama benarnya dengan seluruh organisasi konsep-konsep yang kita bicarakan. Satu kerangka asosiasi kompleks yang sama. Dalam aspek linguistiknya merupakan “*kosakata*”, dan dalam aspek kontekstualnya adalah “*weltanschauung*”.

Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature*, *semantic property*, atau *semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau

---

<sup>17</sup>Kosakata selalu terdiri dari sejumlah medan baru, yang kita katakan sebagai medan konseptual yang lebih besar yang terbagi menjadi sejumlah medan khusus. Tetapi masing-masing medan khusus itu, sebagai kawasan kosa-kata yang teratur, kita sebut sepenuhnya *kosakata* jika ia cukup besar untuk dibicarakan sebagai suatu unit independen. Hanya jika kita mempertimbangkannya sebagai bagian khusus dari suatu keseluruhan yang lebih besar. Kita membedakannya dari yang kita sebut belakangan sebagai “*medan semantik*”. Pendek kata kosakata adalah struktur multi-sastra

<sup>18</sup>Pada tahap ini terdapat istilah teknis lain yang disebut dengan “*kata fokus*” yang berhubungan dengan konsep metodologis baru yang akan terbukti sangat berguna ketika kita sibuk memisah-misahkan dan menganalisis medan-medan semantik. Kata fokus adalah kata kunci penting yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda, yang dalam terminologi kita disebut dengan medan semantik, dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar.

beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Analisis ini mengandaikan setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur lain<sup>19</sup>. Pengertian komponen menurut Palmer ialah keseluruhan makna dari suatu kata, terdiri atas sejumlah elemen, yang antara elemen yang satu dengan yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda<sup>20</sup>.

Analisis dengan cara seperti ini sebenarnya bukan hal baru, R. Jacobson dan Morris Halle<sup>21</sup> dalam laporan penelitian mereka tentang bunyi bahasa yang berjudul telah menggunakan cara analisis seperti itu. Dalam laporan itu mereka mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa dengan menyebutkan ciri-ciri pembeda di antara bunyi yang satu dengan bunyi yang lain. Bunyi-bunyi yang memiliki sesuatu ciri diberi tanda plus (+) dan yang tidak memiliki ciri itu diberi tanda minus (-). Konsep analisis dua-dua ini lazim disebut analisis biner oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain.

Menganalisis komponen makna memerlukan langkah-langkah tertentu. Nida<sup>22</sup> menyebutkan enam langkah untuk menganalisis komponen makna:

- 1) Menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di dalam makna tersebut. Misalnya, dalam kriteria *marah* terdapat leksem 'mendongkol', 'menggerutu', 'mencaci maki', dan 'mengoceh'.
- 2) Mendaftar semua ciri spesifik yang dimiliki oleh rujukannya. Misalnya, untuk kata ayah terdapat cirri spesifik antara: [+insan], [+jantan], [+kawin], dan [+anak].
- 3) Menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain. Misalnya, ciri 'kelamin perempuan' dapat digunakan untuk kata *ibu*, *kakak perempuan*, *adik perempuan*, *bibi* dan *nenek*.
- 4) Menentukan

---

<sup>19</sup>Chair, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta: 115

<sup>20</sup>Aminudin, 2008: 128

<sup>21</sup>Jacobson dan Morris Halle, *Preliminaries to Speech Analysis: The Distinctive Features and Their Correlates*

<sup>22</sup>Nida, *Analisis Komponen Semantik*, dalam Sudaryat, 2009:57

komponen diagnostik yang dapat digunakan untuk setiap kata. Misalnya untuk kata ayah terdapat komponen diagnostik ‘jantan’, satu turunan di atas ego. 5) Mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama. 6) Mendeskripsikan komponen diagnostiknya, misalnya dalam bentuk matriks.

Untuk menganalisis makna dapat digunakan berbagai prosedur. Nida<sup>23</sup> menyebutkan empat teknik dalam menganalisis komponen makna yakni penamaan, parafrasis, pendefinisian dan pengklasifikasian.

### **1) Penamaan (Penyebutan)**

Proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya sedangkan arbitrer berdasarkan kemauan masyarakatnya.

Ada beberapa cara dalam proses penamaan, antara lain: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan apelativa, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penemuan baru, dan (10) penyebutan pengistilahan<sup>24</sup>.

### **2) Parafrasis**

Parafrasis merupakan deskripsi lain dari suatu leksem, misalnya: Paman dapat diparafrasis menjadi: (a) adik laki-laki ayah (b) adik laki-laki ibu. Berjalan dapat dihubungkan dengan: (a) berdarmawisata (b) berjalan-jalan (c) bertamasya

### **3) Pengklasifikasian**

Pengklasifikasian adalah cara memberikan pengertian pada suatu kata dengan cara menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain. Klasifikasi atau taksonomi merupakan

---

<sup>23</sup>Nida, *Analisis Komponen Semantik*, 85

<sup>24</sup>Nida, *Analisis Komponen Semantik*, 58

suatu proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia<sup>25</sup>.

#### 4) Pendefinisian

Pendefinisian adalah suatu proses memberi pengertian pada sebuah kata dengan menyampaikan seperangkat ciri pada kata tersebut supaya dapat dibedakan dari kata-kata lainnya sehingga dapat ditempatkan dengan tepat dan sesuai dengan konteks<sup>26</sup>.

Kajian tentang kata kunci *jamā'ah* dan padanannya dalam al-Qur'ān memerlukan prosedur yang harus ditempuh sesuai dengan teori yang diambil dari tokoh yang memiliki kapasitas dalam bidang semantik. Secara dominan, penelitian ini mengambil teori semantik dari Toshihiko Izutsu, dengan cara menemukan makna dasar, makna relasional, tekstual-kontekstual, mencari medan semantik, makna kombinatorial dan seterusnya.

#### H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif<sup>27</sup>. Penelitian ini berusaha untuk meneliti kata *jamā'ah* dan padanannya dalam al-Qur'ān dengan menggunakan analisis semantik mengambil gagasan, pemikiran, penafsiran tokoh tertentu dan analisis peneliti tentang makna kata *jamā'ah*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat penelitian pustaka (*library research*)<sup>28</sup>. Oleh karenanya, dalam melaksanakan penelitian ini, pertama kali peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan beberapa data penelitian dengan cara memilih beberapa

---

<sup>25</sup>Nida, *Analisis Komponen Semantik*, 58

<sup>26</sup>Nida, *Analisis Komponen Semantik*, 59

<sup>27</sup>Jhon W. Creswell, *Research Design*, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dengan; *Research Design; Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mix*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2014), 258

<sup>28</sup>Jhon W. Creswell, *Research Design*, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dengan; *Research Design; Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mix*), 215

buku, artikel dan karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan materi kajian. Untuk selanjutnya, semua data yang terkumpul akan dibagi menjadi dua bagian, yakni; data primer dan data sekunder. Peneliti akan lebih mengutamakan untuk merujuk ayat-ayat al-Qur'ān yang memuat kata *jamā'ah* dan padanannya sebagai sumber primer dan karya lain yang ada korelasinya dengan sumber primer sebagai sumber sekunder.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisa data. Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian pemikiran tokoh dan berkaitan dengan teks-teks al-Qur'ān sebagai teks keagamaan, maka peneliti akan menggunakan metode deskriptif-analitik. Mendeskripsikan gagasan atau pemikiran tafsir dari tokoh tertentu dan atau beberapa tokoh apa adanya, selanjutnya memberikan analisis- analisis secara memadai dengan cara memasukan beberapa literatur dari tokoh tafsir yang lain.

Secara prosedural analisis medan semantik, penelitian kata *jamā'ah* akan dikategorikan kepada empat bagian; 1. Makna dasar, 2. Makna relasional 3. Makna kontekstual, dan 4. Medan semantik.



## **I. Sistematika Penulisan**

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, kajian pustakan dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tentang landasan teoritis semantik al-Qur'ān berupa pengertian semantik, ruang lingkup kajian semantik, langkah-langkah teknis pemaknaan kata dengan analisis semantik.

Bab III tentang hasil penelitian

Bab IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

